

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan adalah ikatan hidup antara seorang pria dan seorang wanita yang diresmikan secara formal sesuai dengan aturan yang berlaku, baik menurut hukum maupun agama.² Dalam konteks sosial perkawinan merupakan salah satu bentuk interaksi manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan individu lainnya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang diatur dalam Pasal 1. Kompilasi Hukum Islam (KHI) mengatur perkawinan dalam Pasal 2, perkawinan *miisaaqan* menurut hukum Islam adalah akad yang sangat kuat atau *galiizaaan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Dalam Islam, di samping perkawinan itu sebagai perbuatan ibadah, perkawinan juga merupakan sunnah Allah dan sunnah Rasul yang bertujuan untuk membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah* serta memelihara nasab dengan memperoleh keturunan.³

Setiap pasangan yang melahirkan keturunan akan menjadi orang tua bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan dan masa depan anaknya. Ketika anak lahir ke dunia, ia berada dalam keadaan suci, belum memiliki dosa dan ia dapat menerima ajaran serta pengajaran Islam dengan hati yang terbuka. Namun, lingkungan keluarga adalah faktor yang

² Shofiyun Nahidloh, *Kontroversi Perkawinan Di Bawah Umur (Studi Kompilasi Ilmu Fiqh Dan Kompilasi Hukum Islam)*, Tesis (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 2009), hal. 1.

³ Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2016), hal. 28-29.

menentukan anak memiliki kepribadian baik atau buruk. Kepribadian merupakan sifat dasar individu tercermin pada sikap dan perbuatan yang membedakannya dengan orang lain. Orang tua memainkan peran krusial dalam pembentukan kepribadian anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian anak adalah cara pengasuhan yang diberikan.

Keluarga adalah lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menunjukkan dirinya sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, anak biasanya terlibat dalam interaksi yang erat. Keluarga memberikan dasar untuk pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Keluarga merupakan miniatur masyarakat, yang mencerminkan sebuah institusi yang kaya akan nilai. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, sehingga keluarga memiliki tanggungjawab terbesar dalam mendidik anak-anak. Mengasuh dan membesarkan anak secara umum merupakan tanggung jawab kedua orang tua. Menurut Tafsir Jalalain dalam QS. At-Tahrīm/66 ayat 6, Allah swt memerintahkan kepada orang yang beriman, terutama orang tua pada umumnya untuk menjaga diri dan keluarga dari neraka yang kayu bakarnya adalah manusia dan berhala-berhala pada hari kiamat. Dalam menjaga siksaan api neraka, orang tua tentu harus memberikan bimbingan dan pembinaan tentang nilai-nilai agama, terutama tentang perbuatan baik dan buruk.⁴

Keberagaman kelompok keluarga melahirkan perbedaan penerapan pola asuh bagi anaknya. Dalam pola asuh memiliki cara komunikasi yang berbeda membentuk kepribadian yang berbeda pula pada tumbuh kembang anak.

⁴ A. Suradi, "Teori Kites Dalam Pola Asuh Anak", *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 2 Nomor 1, 2018, hal. 22

Keluarga modern yang ditandai dengan sifat pluralistik terdapat komunikasi terbuka dimana ide-ide dibahas bersama semua anggota keluarga (*open minded*), menghormati minat satu sama lain dan saling mendukung. Selain itu keluarga modern juga bersifat konsensual, ditandai dengan adanya musyawarah untuk mencapai kesepakatan, sehingga komunikasi dan suasana dalam keluarga modern lebih terbuka dan demokratis. Anak yang tumbuh dan diasuh oleh keluarga modern dengan menggunakan pola asuh demokratis dan permisif menjadi pribadi yang mudah bergaul, memiliki tingkat percaya diri yang tinggi dan memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat ketika anak-anak bermain bersama teman sebayanya. Anak dengan ciri tersebut dapat terlihat lebih aktif, memiliki inisiatif untuk membantu teman dan dapat mengorganisir temannya. Sedangkan anak yang tumbuh dan diasuh dalam lingkungan keluarga tradisional terlihat lebih disiplin namun pendiam dan kurang percaya diri. Hal tersebut karena dalam keluarga tradisional anak kurang diberi ruang untuk mengeksplor dirinya sendiri, anak lebih sering diatur dan disetir oleh orang tuanya.

Penelitian tentang pola asuh anak dalam keluarga modern dan tradisional dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat modern dan tradisional. Keluarga modern biasanya memiliki nilai-nilai yang lebih demokratis dan terbuka, sedangkan keluarga tradisional lebih mengutamakan nilai-nilai patriarki dan kekuasaan. Berbagai macam karakter dan sifat anak ketika bergaul dengan teman sebaya ataupun dengan yang lebih tua menunjukkan bahwa terdapat perbedaan budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat modern dan tradisional. Seringkali ditemui beberapa anak yang jahil dan suka iseng

dengan teman sebaya ataupun orang tua, beberapa lagi pendiam, dan anak lain menjadi anak yang supel, ramah. Anak yang tumbuh menjadi anak yang sering mencari perhatian dan suka mengganggu orang lain, biasanya anak yang kekurangan kasih sayang dan merasa bahwa dirinya tidak penting. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan jenis pola asuh yang diterapkan.

Menurut Hurlock pola asuh adalah cara mendidik anak agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁵ Pola asuh anak berubah seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Keluarga tradisional biasanya menerapkan aturan yang ketat dan cenderung otoriter, dimana anak tidak diarahkan untuk berkembang secara mandiri dan tidak memiliki kebebasan dalam menentukan sikap, karena orang tua yang lebih dominan dalam mengarahkan. Keluarga tradisional juga masih kuat memegang dan mempertahankan nilai-nilai tradisi. Sedangkan tipe keluarga modern ini memiliki ciri demokratis dan lebih terbuka (permisif), serta anak dapat memilih minat mereka. Kebebasan yang diberikan orang tua keluarga modern kepada anak justru akan menjadi bumerang baginya pada suatu saat nanti. Anak cenderung melakukan suatu hal sesuka hatinya karena mereka dianggap ‘dipercaya’ oleh orang tua. Untuk mengidentifikasi keluarga tergolong modern dan tradisional dilihat dari kesehariannya termasuk profesi atau pekerjaannya. Dari sini akan terlihat keluarga manakah yang termasuk dalam kategori keluarga tradisional dan

⁵ Syahrul, & Nurhafizah. “Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19”. *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 No. 2, 2021, hal. 683-696.

keluarga modern berdasarkan ciri-ciri atau bentuk komunikasi dari kedua kategori keluarga tersebut.

Maqāṣid asy-syarī'ah yang menjadi landasan dalam memahami hukum islam menjadi salah satu indikator dalam pola asuh anak dalam keluarga. Maqāṣid asy-syarī'ah menekankan pentingnya kontekstualisasi dalam memahami nas Al-Quran dan hadis, serta memperhatikan faktor-faktor lain yang mendukung dan menentukan hasil dari setiap hukum. Dalam konteks pola asuh, Maqāṣid asy-syarī'ah dapat membantu memahami bagaimana pola asuh orang tua dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi problematika masa kini. Pola asuh anak dalam maqāṣid asy-syarī'ah Jamaluddin Athiyyah termasuk dalam lingkup Maqashid al-Ushrah yang meliputi perlindungan dan kesejahteraan dalam lingkup keluarga. Hal ini maka pola asuh yang diterapkan harus memprioritaskan kesejahteraan dan perlindungan anak serta memenuhi kebutuhan mereka secara fisik, emosional dan spiritual.

Penelitian ini mengambil fokus perbandingan untuk mengkomparasikan pola asuh anak dalam keluarga modern dan tradisional di Desa Purwodadi Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Hurlock dan Maqāṣid asy-syarī'ah Jamaluddin Athiyyah yang mungkin berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti mengambil pola asuh teori Hurlock yang terdiri dari pola asuh demokratis, permisif dan otoriter, serta teori Maqāṣid asy-syarī'ah Jamaluddin Athiyyah yang fokus pada Maqashid al-Ushrah yang mencakup kesejahteraan dan perlindungan anak. Selanjutnya dari teori Hurlock kemudian dianalisis kembali menggunakan teori Maqāṣid asy-syarī'ah Jamaluddin Athiyyah. Sehingga penulis mengambil judul penelitian "Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Modern dan

Keluarga Tradisional Ditinjau Dari Perspektif Hurlock dan Maqāṣid asy-syarī‘ah Jamaluddin Athiyyah”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas fokus penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh anak dalam keluarga modern dan keluarga tradisional di Desa Purwodadi Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana pola asuh anak dalam keluarga modern dan keluarga tradisional di Desa Purwodadi Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri ditinjau dari teori Hurlock?
3. Bagaimana pola asuh anak dalam keluarga modern dan keluarga tradisional di Desa Purwodadi Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri ditinjau dari perspektif Maqāṣid asy-syarī‘ah Jamaluddin Athiyyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi pola asuh anak dalam keluarga modern dan keluarga tradisional di Desa Purwodadi Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengidentifikasi pola asuh anak dalam keluarga modern dan keluarga tradisional di Desa Purwodadi Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri ditinjau dari teori Hurlock.
3. Untuk mengidentifikasi pola asuh anak dalam keluarga modern dan keluarga tradisional di Desa Purwodadi Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri ditinjau dari perspektif Maqāṣid asy-syarī‘ah Jamaluddin Athiyyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memiliki kontribusi yang penting dalam mengembangkan wawasan ilmiah terkait pola asuh anak dalam keluarga modern dan keluarga tradisional. Hasil penelitian ini akan menjadi kontribusi yang berharga bagi peneliti masa depan yang tertarik dalam melanjutkan studi sejenis. Dengan menganalisis praktik pola asuh anak dalam keluarga modern dan keluarga tradisional dalam konteks Desa Purwodadi, penelitian ini akan membuka pintu bagi pemahaman yang lebih dalam tentang peranan teori Hurlock dalam pengasuhan anak, serta pandangan Jamaluddin Athiyyah mengenai pola asuh anak. Ini akan menjadi referensi yang berharga dan pemahaman teoritis yang lebih kuat yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait topik ini.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pengasuhan anak khususnya orang tua dalam keluarga modern dan keluarga tradisional untuk praktik pengasuhan anak yang lebih baik. Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga dalam menyusun pedoman atau kebijakan terkait pola asuh anak dalam keluarga modern dan keluarga tradisional menggunakan tinjauan teori Hurlock dan Maqāṣid asy-syarī'ah Jamaluddin Athiyyah. Hal ini dapat membantu dalam meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada keluarga yang terlibat dalam pengasuhan anak, khususnya orang tua dalam keluarga

modern dan keluarga tradisional untuk praktik pengasuhan anak yang lebih baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoritis dengan memperluas wawasan ilmiah tentang pola asuh anak dalam keluarga modern dan keluarga tradisional dengan tinjauan teori Hurlock dan Maqāsid asy-syarī'ah Jamaluddin Athiyyah sementara juga memberikan manfaat praktis dengan memberikan panduan yang berguna untuk pihak-pihak yang terlibat dalam pengasuhan anak.

E. Penegasan Istilah

Agar di dalam penelitian tidak terjadi adanya penafsiran yang berbeda dengan maksud peneliti, maka peneliti akan menjelaskan istilah pada judul penelitian “Perbandingan Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Modern dan Keluarga Tradisional Ditinjau Dari Teori Hurlock dan Maqāsid asy-syarī'ah Jamaluddin Athiyyah”, maka perlu dijelaskan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a. Perbandingan Pola Asuh Anak

Perbandingan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata banding yang berarti persamaan, membandingkan berarti mengadu dua hal untuk diketahui perbandingannya. Perbandingan diartikan sebagai selisih persamaan.⁶ Sedangkan istilah pola asuh berasal dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola artinya sistem, cara

⁶ Herry Jamadar Doris, *Pengertian Perbandingan* https://www.academia.edu/35555821/BAB_II_TINJAUAN_PUSTAKA_2_1_Pengertian_Perbandingan Diakses Pada Tanggal 21 November 2023 Pukul 21.15 WIB

kerja,⁷ sedangkan asuh memiliki makna bimbing, pimpin.⁸ Sehingga pola asuh dapat diartikan cara membimbing atau memimpin anak. Menurut pendapat Kohn yang dikutip oleh M. Chabib Thaha pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya.⁹ Perbandingan pola asuh anak merupakan analisis yang membandingkan cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing atau memimpin anak.

b. Keluarga Modern

Keluarga modern berasal dari dua kata yakni keluarga dan modern. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata keluarga secara istilah adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami istri dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas kebawah sampai dengan derajat ketiga.¹⁰ Sedangkan istilah modern dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti terbaru atau mutakhir.¹¹ Dalam makna lain, kata modern bisa dipahami sebagai sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 1088.

⁸ *Ibid*, hal. 96.

⁹ M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 109.

¹⁰ Kamus Besar Online “Keluarga” <https://www.kamusbesar.com/keluarga> Diakses pada tanggal 18 Maret 2024 pukul 18.30 WIB

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2008, hal. 965

zaman.¹² Keluarga modern ditandai dengan hubungan yang demokratis atau permisif antara orang tua dan anak.¹³

c. Keluarga Tradisional

Keluarga tradisional merupakan suatu bentuk keluarga yang masih menanamkan nilai-nilai adat, budaya luhur nenek moyang pada pengasuhan anak. Keluarga tradisional ditandai dengan nilai-nilai tradisi yang masih dipegang erat dan dipertahankan oleh sebagian masyarakat.¹⁴ Hubungan anak dan orang tua pada keluarga tradisional ini cenderung pada hubungan yang otoriter, dimana orang tua selalu menuntut anak-anaknya.

d. Pola Asuh Anak Teori Hurlock

Menurut Hurlock pola asuh adalah metode mendidik anak agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Teori ini mempengaruhi kehidupan sosial anak dengan tujuan agar mereka dapat diterima oleh lingkungan dan masyarakat sekitar. Hurlock menggambarkan jenis-jenis pola asuh yang terbagi atas 3 jenis pola asuh. Jenis pola asuh menurut Hurlock yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.¹⁵

e. Maqāṣid asy-syarī'ah Jamaluddin Athiyyah

¹²Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat bahasa.....*, hal. 965

¹³ A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung:Penerbit Media Sains Indonesia, 2021), hal. 77

¹⁴ David Ilham Yusuf, “Keluarga Tradisional dan Modern (Dual Career), Tipologi dan Permasalahannya”, *Jurnal Al-Tatwir*, Vol 6 No 2, 2019, hal. 1-16.

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development Sixth Edition*, (McGraw-Hill, Inc, 1978), hal. 205

Maqāṣid asy-syarī'ah berasal dari dua kata maqashid dan syariah. Kata maqashid adalah bentuk jama' dari maqshad yang berarti tujuan atau sasaran, sedangkan syariah berarti aturan Allah. Maqāṣid asy-syarī'ah merupakan prinsip atau tujuan hukum islam untuk mengendalikan manusia agar dapat dimanfaatkan untuk kebaikan.¹⁶ Athiyyah menyebutkan bahwa tujuan mulia syariah harus bersifat kemprehensif, memperhatikan kebutuhan individu dan masyarakat dengan menjaga keseimbangan dan akses bagi semua.

Konsep maqāṣid asy-syarī'ah Jamaluddin Athiyyah memiliki jiwa kemanusiaan yang kuat. Athiyyah menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara maksud dari penciptaan umat manusia dan maksud dibalik maqāṣid asy-syarī'ah. Pembeneran ini kemudian menjadi rasionalitas Athiyyah yang menyebabkan perluasan maqāṣid asy-syarī'ah dari lima maqashid (maqashid al-khams) menjadi dua puluh empat, yang dikategorikan dalam dimensi berbeda yaitu: dimensi individu/personal, dimensi keluarga, dimensi masyarakat dan dimensi kemanusiaan. Dalam hal ini konsep maqāṣid asy-syarī'ah Jamaluddin Athiyyah yang digunakan dalam penelitian ini adalah Maqashid al-Ushrah yang meliputi perlindungan dan kesejahteraan dalam lingkup keluarga. Hal ini maka pola asuh yang diterapkan harus memprioritaskan kesejahteraan

¹⁶ Ragil Friedenta Pantow dan Shofiyun Nahidloh, "Childfree dalam Perkawinan Perspektif Hak Asasi Manusia dan Maqashid Asy-Syarī'ah Hifdz An-Nasl", Universitas Trunojoyo Madura, *Asy-Syar'i: Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Vol. 6 No. 1, 2024, hal. 811-819

dan perlindungan anak serta memenuhi kebutuhan mereka secara fisik, emosional dan spiritual.¹⁷

2. Penegasan Operasional

Penegasan istilah secara operasional penelitian ini menjelaskan bahwa pola asuh anak dalam jenis keluarga yang berbeda memiliki pengukuran dan analisis perbedaan dalam pendekatan, metode, dan praktik pola asuh anak antara dua kelompok yaitu keluarga modern dan keluarga tradisional. Pada keluarga modern yang cenderung mengadopsi nilai-nilai, norma, dan gaya hidup modern dalam mengasuh anak akan berbeda dengan keluarga tradisional yang masih mempertahankan nilai-nilai, norma, dan pola hidup tradisional dalam mendidik anak. Namun perlu diketahui bahwa penerapan pola asuh anak dalam keluarga modern dan tradisional tidak selamanya terpatri dalam bentuk atau jenis itu saja, maka diperlukan analisis kembali menggunakan teori Hurlock dan Maqāsid asy-syarī'ah Jamaluddin Athiyyah agar dapat disimpulkan bahwa apa yang terjadi di lapangan sejalan dengan teori yang ada atau justru sebaliknya.

¹⁷ Muhammad Aminuddin Shofi, Sahrul Hidayatullah dan Abdul Hamid, "Multidimensional Paradigm of Maqasid Sharia in the Book of "Nahwa Ta'lifi Maqashid Sharia" by Jamaluddin Athiyyah, Sharia School of Miftahul Ulum Lumajang, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 20 No. 2, 2022, hal. 501-534

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan merupakan sebuah kualifikasi guna mendapatkan pemahaman dari sebuah karya tulis ilmiah. Pada sistematika ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu; Bagian awal : Halaman sampul depan, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Kata Pengantar, Daftar isi, Transliterasi, dan Abstrak.

1. Bagian Awal Pada bagian ini berisi tentang: Halaman sampul (Cover), halaman judul skripsi, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, pedoman transliterasi, dan halaman abstrak.
2. Bagian Utama Pada bagian utama dari penelitian ini terdiri dari 6 (enam) bab dengan rincian berikut:
 - 1) BAB I Pendahuluan, seperti Latar Belakang, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, dan sistematika Pembahasan.
 - 2) BAB II Kajian Pustaka, seperti Deskripsi pola asuh anak, keluarga modern dan keluarga tradisional, teori perkembangan dan pola asuh Hurlock serta Maqāṣid asy-syarī'ah Jamaluddin Athiyyah.
 - 3) BAB III Metode Penelitian, meliputi pendekatan penelitian dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber-sumber data, keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.
 - 4) BAB IV Hasil Penelitian, Bab ini berisi temuan-temuan dari data yang telah dikumpulkan, dijelaskan secara deskriptif. Meliputi bagaimana Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Modern dan Keluarga Tradisional.
 - 5) BAB V Pembahasan, membahas konsep hukum dan etika dalam Islam yang berkaitan dengan

penyelesaian konflik. Dalam konteks penelitian ini, tinjauan teori Hurlock dan Maqāsid asy-syarī'ah Jamaluddin Athiyyah memberikan dasar untuk memahami aspek pola asuh dalam keluarga modern dan keluarga tradisional serta untuk mengetahui perbedaan pola asuhnya.

- 6) BAB VI Kesimpulan dan saran.
3. Bagian Akhir berisi Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.